

PENGELOMPOKAN PENGUNJUNG BERDASARKAN DURASI KUNJUNGAN DAN KARAKTERISTIK TAMAN: RELAKSASI, PELARIAN, DAN PENIKMAT

Grouping of Visitors based on Time Spent and Park Characteristics: Relaxation, Escape, and Audience

Jasmine C. U. Bachtiar

Mahasiswa Program Magister Arsitektur, SAPPK, ITB

Hanson E. Kusuma

Staf Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, ITB

ABSTRACT

The characteristics of urban parks can attract and makes visitors want to stay longer. The long duration of the visit in the urban park can increase visitor's attitude toward a place. The longer they stay, the stronger the sense of belonging they have in that place. This current study wants to find out how the grouping of visitors in the urban park was based on the duration of the visit and the characteristics of the park. Data collection was carried out by distributing online questionnaires and the data of 211 respondents was processed for this study. Data was processed by explanatory qualitative method, with open coding, axial coding, and selective coding analyses. The result showed that there were three large groups of visitors in the park, who had different level of attitudes toward urban parks, namely relaxation, escape, and audience group. Audience group was assumed having the highest level of attitude toward urban parks than others. Audience group would like to spend a lot of their time in the parks than others because of the park's attraction, such as variety of vegetation, animal, and also rides. In contrast, relaxation group tend to spend an hour in the park because of the atmosphere and escape group tend to go to park and spend around 2 until 3 hours there because of its facilities, attractive design, thermal comfort, visual comfort, and accessibility. In order to increase the duration of the visit, the urban parks require attractions that are in demand by the audience group.

Keywords: duration of the visit, place characteristics, sense of place, urban parks

Diajukan: 19 Januari 2019

Diterima: 24 Maret 2019

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur di kota dilakukan oleh pemerintah secara terus-menerus sehingga bangunan pusat perbelanjaan dan area komersil di area perkotaan semakin banyak. Di lain pihak, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota semakin sempit. Beberapa RTH dialihfungsikan menjadi lokasi pembangunan. Banyaknya pusat perbelanjaan menyebabkan masyarakat cenderung pergi ke pusat pebelanjaan untuk kegiatan restoratif (Sari *et al.*, 2012) dibandingkan ke taman. Akibatnya, taman tidak lagi ramai dikunjungi (Fauziah *et al.*, 2016). Pemerintah juga kurang memperhatikan pengelolaan taman kota sehingga sebagian taman tidak terawat (Fauziah *et al.*, 2016).

Beberapa taman kota ramai dikunjungi pengunjung karena memiliki karakter yang menarik. Beberapa pengunjung datang ke taman karena ragam jenis fauna dan floranya (Fauziah *et al.*, 2016). Beberapa dari mereka juga tertarik karena desain lanskapnya. Sementara itu, beberapa dari pengunjung menjadikan taman sebagai tempat favorit untuk bersosialisasi (Sari *et al.*, 2012). Selain interaksi, pengunjung juga memanfaatkan taman sebagai sarana olahraga untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, taman harus dapat mawadahi interaksi sosial, fasilitas kesehatan, sarana rekreasi dan restoratif, dan juga memudahkan interaksi dengan lingkungan alam (Whiting *et al.*, 2017). Selain itu, kemudahan akses (Porajouw *et al.*, 2017; Sari *et al.*, 2012; Schipperijn *et al.*, 2010) dan luasnya ukuran taman juga menjadi faktor utama yang menarik pengunjung datang secara berkala.

Durasi kunjungan menentukan berapa lama interaksi antara pengunjung dengan taman. Durasi kunjungan

setiap pengunjung berbeda-beda sesuai dengan tempatnya. Pengunjung kebun raya cenderung menghabiskan waktu sekitar 3 jam dan taman rekreasi sekitar 4,6 jam karena mereka dapat menikmati atraksi di kedua taman tersebut (Ingkadijaya *et al.*, 2016). Pengunjung kebun binatang juga dapat menghabiskan waktu sekitar 4 jam karena ragam jenis binatang dan pertunjukan (Ingkadijaya *et al.*, 2016). Durasi kunjungan dapat menentukan tingkat pengalaman pengunjung di taman tersebut. Semakin lama pengunjung berada di taman, maka semakin banyak pula hal-hal yang diterima. Aspek kognitif dan afektif pengunjung terhadap taman dapat dibentuk dari karakter fisik taman (Najafi & Shariff, 2011). Karakter fisik juga dapat meningkatkan makna dan konsepsi pengunjung tentang suatu tempat (Stedman, 2003). Oleh karenanya, beberapa pengunjung memiliki sikap terhadap tempat atau *sense of place* berdasarkan lamanya durasi kunjungan (Smaldone, 2006).

Sikap terhadap tempat adalah tingkat hubungan antara pengunjung dengan suatu tempat. Semakin tinggi sikap terhadap tempat, maka semakin tinggi tingkat kepedulian pengunjung. Tingkat sikap terhadap tempat oleh Gussaw dalam Relph (Relph, 1976) dibagi menjadi 3 yaitu, *familiarity with place*, *ordinary familiarity with place*, dan *profound familiarity with place*. Sementara itu, Shamai membaginya menjadi 7 tingkatan (Shamai, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelompokan pengunjung di taman berdasarkan durasi kunjungan dan karakteristik taman. Pengelompokan ini selanjutnya dapat menjadi acuan perancang bagaimana seharusnya desain taman yang membuat pengunjung merasa betah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Penelitian ini menggunakan teknik eksploratif, yaitu dengan menggumpulkan semua data tanpa memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebelumnya (Kumar, 2005).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring secara *non-random sampling* dengan teknik *snow-ball* yaitu mengirimkan kuesioner dari satu orang ke kelompok lain (Kumar, 2005). Kuesioner terdiri atas pertanyaan demografi responden dan beberapa pertanyaan tentang taman favorit dari jenis taman pilihan, durasi kunjungan, frekuensi kunjungan, partner, alasan, dan kegiatan di taman. Pengumpulan data berlangsung selama 1 minggu di bulan September. Data yang terkumpul sejumlah 242 responden dan data yang diolah dari 211 responden saja karena beberapa jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan. Pengurangan dilakukan agar data memiliki akurasi tinggi.

Responden adalah semua orang yang pernah mengunjungi taman di area kota. Responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan rasio 2:1. Pada umumnya, responden adalah remaja (115 orang) dan beberapa responden adalah dewasa dan lansia (32 dan 24 orang). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah S1 (51.0%) dan beberapa responden adalah lulusan SMP (9.5%), SMA (34.0%), S2 (3.8%), dan S3 (1.4%). Sebagian besar responden adalah pelajar/mahasiswa dan pekerja (110 dan 88 orang) dan sebagian tidak bekerja dan pensiunan. Responden berasal dari berbagai macam kota dan provinsi di Indonesia, yaitu Malang, NTB, Bali, dan sebagainya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2007). *Open coding* dilakukan dengan mengumpulkan semua kata kunci dari jawaban responden dan mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori. Hasil dari analisis ini berupa distribusi frekuensi. Tahap *axial coding* dilakukan dengan mencari hubungan antar kategori melalui analisis korespondensi. Hasil dari analisis ini adalah dendogram *cluster* hubungan antar kategori. Tahap terakhir yaitu *selective coding*. Pada tahap ini, hasil analisis digunakan untuk merumuskan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *open coding* berupa kategori-kategori yang dikelompokkan berdasarkan kata kunci dari jawaban *open-ended* alasan kunjungan. Selanjutnya, kata kunci tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori karakteristik tempat. Beberapa contoh jawaban responden adalah sebagai berikut:

"Rindang, bersih, bunga2nya banyak, terawat dgn baik, fasilitas lengkap dan aman" (Responden 61).

"Sejuk, bersih, rapi, nyaman buat sekedar melepas penat, pemandangan indah" (Responden 53).

Kata kunci yang dapat diambil dari jawaban Responden 61 adalah 'pohon rindang', 'bersih', 'bunga', 'terawat', 'sarana lengkap', dan 'keamanan'. Sementara itu, kata

kunci dari jawaban Responden 53 adalah 'suhu nyaman', 'bersih', 'rapi', 'lanskap taman', dan 'restoratif'. Berdasarkan jawaban, terdapat 45 variasi kata kunci dan 7 variasi kategori karakter taman (Tabel 1).

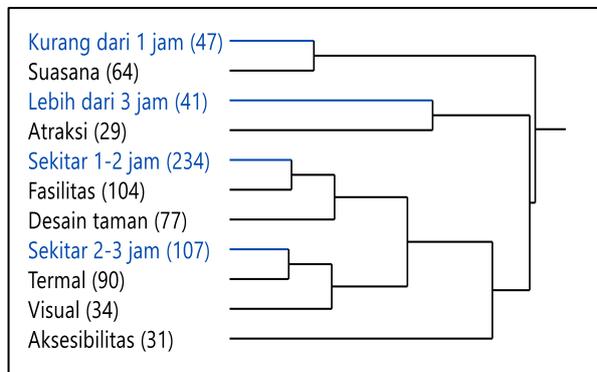
Tabel 1. Hasil Analisis Open Coding dari Pertanyaan Alasan Kunjungan

Kata Kunci	F	Kategori	
Akses mudah	(16)	Aksesibilitas (31)	
Dekat masjid	(7)		
Bangunan bersejarah	(1)		
Murah	(2)		
Akses parkir	(2)		
Dekat Mall	(2)		
Dekat pasar	(2)		
Dekat rumah Nenek	(1)		
Dekat pantai	(1)		
Dekat kampus	(1)		
Jenis hewan	(5)	Atraksi (29)	
Atraksi	(13)		
Menarik	(7)		
Jenis tanaman	(5)	Desain taman (77)	
Aspek air	(9)		
Lanskap taman	(54)		
Bunga	(8)		
Spot foto	(6)		
Luas	(11)	Fasilitas (104)	
Kuliner	(39)		
Sarana lengkap	(51)		
Rekreasi	(2)		
Olahraga	(11)		
Tempat kumpul	(10)		
Bangunan penunjang	(2)		
Sarana penunjang	(2)		
Kata Kunci	F		Kategori
Membaca buku	(4)		Suasana (64)
Nongkrong	(2)		
Tempat historik	(1)		
Tempat belajar	(1)		
Fasilitas internet	(1)		
Tenang	(18)		
Kenyamanan	(37)		
Ramai	(12)		
Memori	(3)		
Restoratif	(3)		
Keamanan	(2)	Kenyamanan termal (90)	
Pohon rindang	(54)		
Suhu nyaman	(23)		
Udara segar	(25)		
Polusi sedikit	(3)		
Rapi	(14)	Kenyamanan visual (34)	
Bersih	(27)		
Terawat	(2)		
Pencahayaannya	(2)		

Analisis *axial coding* dilakukan untuk mencari hubungan antar kategori. Kategori yang disandingkan adalah karakteristik taman dan durasi kunjungan. Karakteristik taman meliputi atraksi, aksesibilitas, desain taman, fasilitas, suasana, kenyamanan termal, dan visual. Durasi kunjungan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kurang dari 1 jam, 1-2 jam, 2-3 jam, dan lebih dari 3 jam. Berdasarkan analisis korespondensi, keduanya memiliki hubungan yang signifikan (Gambar 1) berdasarkan

Likelihood ratio 0.0281, sebaliknya keduanya kurang signifikan berdasarkan *P-value* 0.0721.

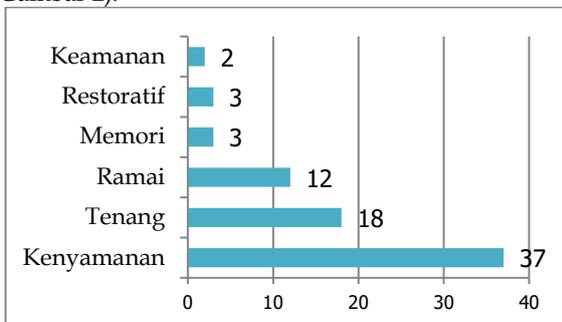
Berdasarkan hasil analisis korespondensi (Gambar 1), pengunjung taman di area perkotaan dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan durasi kunjungan, yaitu pengunjung yang memiliki interaksi dengan taman kurang dari 1 jam, 1-3 jam, dan lebih dari 3 jam. Ketiga jenis pengunjung cenderung memperhatikan karakter taman yang berbeda sesuai dengan waktu yang ingin mereka habiskan di sana.



Gambar 1. Dendrogram Cluster Hubungan Antara Durasi Kunjungan ke Taman dan Karakter Tempat

Kelompok Relaksasi

Kelompok relaksasi adalah pengunjung yang melakukan kegiatan untuk merasa rilek/santai. Relaksasi dilakukan oleh siapapun dalam kondisi agak jenuh atau biasa saja. Kegiatan ini cenderung dilakukan sehari-hari. Mereka cenderung datang ke taman untuk menikmati suasana taman. Adapun aspek yang termasuk dalam suasana adalah kenyamanan, tenang, ramai, hal yang membangkitkan memori, keamanan, dan efek restoratif (Gambar 2).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Kategori Suasana

Kenyamanan adalah hal yang membuat kelompok pengunjung ini berada di taman (Gambar 2). Kenyamanan juga ternyata dapat mempengaruhi ketahanan pengunjung (Rachman & Kusuma, 2014) sehingga kenyamanan sangat penting di dalam taman.

Ramai dan tenang adalah hal yang berperan penting kedua setelah kenyamanan pengunjung terpenuhi (Gambar 2). Ramai dan tenang adalah sisi afektif pengunjung terhadap keadaan di sekitarnya yang cenderung dipengaruhi oleh kunjungan pengunjung lain ke taman.

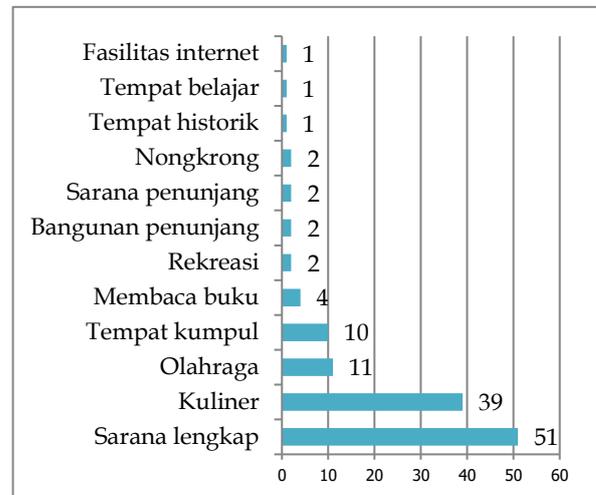
Kelompok Pelarian

Selanjutnya, kelompok pelarian adalah pengunjung yang melakukan kegiatan keluar dari kondisi keseharian, mengurangi kebosanan dan kejenuhan dengan rutinitas sehari-hari, dan dilakukan setiap hari tetapi hanya pada

waktu luang/hari libur saja. Pengunjung biasanya menghabiskan waktu antara 1-3 jam di taman. Kelompok ini memanfaatkan taman dengan sebaik-baiknya dan menggunakan taman karena ketersediaan fasilitas taman, desain taman, kenyamanan termal, kenyamanan visual, dan kemudahan aksesibilitas.

Sebagian besar dari kelompok pelarian pergi ke taman karena berbagai macam fasilitas yang dapat mereka gunakan. Fasilitas adalah salah satu karakter fisik taman (Najafi & Shariff, 2011) yang dapat meningkatkan durasi kunjungan dan sikap terhadap tempat pengunjung.

Pada bagian fasilitas, pengunjung sangat menikmati sarana yang disediakan di taman (Gambar 3). Sarana meliputi berbagai fasilitas di taman, seperti tempat duduk, *open theater*, *food therapy*, *flying fox*, dan sebagainya. Ragam fasilitas tersebut dapat membuat sebagian besar pengunjung ingin berlama-lama di taman.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Kategori Fasilitas

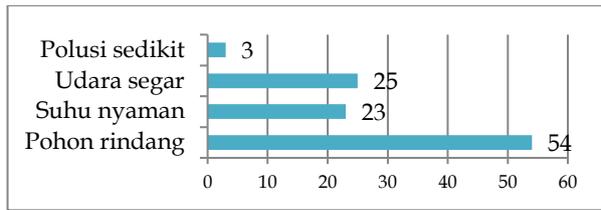
Fasilitas kuliner di taman juga menarik pengunjung setelah sarana taman (Gambar 3). Pengunjung juga menjadikan taman sebagai tempat favorit karena adanya kuliner yang dapat dinikmati di taman (Sari *et al.*, 2012). Pengunjung dapat menikmati berbagai macam kuliner ketika melakukan aktivitas lain di taman.

Beberapa dari kelompok ini memanfaatkan taman untuk beraktivitas (Porajouw *et al.*, 2017). Aktivitas yang dilakukan di taman kota adalah aktivitas pasif dan beberapa aktivitas aktif.

Selanjutnya, sebagian pengunjung ingin berlama-lama di taman karena kenyamanan termal. Kenyamanan ini dibentuk oleh pepohonan yang rindang, suhu yang nyaman, udara segar, dan sedikitnya polusi di area taman (Gambar 4). Kondisi termal di taman sangat penting untuk menjaga kenyamanan pengunjung agar mereka dapat beradaptasi dan dapat menghabiskan waktu lama di taman (Binarti *et al.*, 2008).

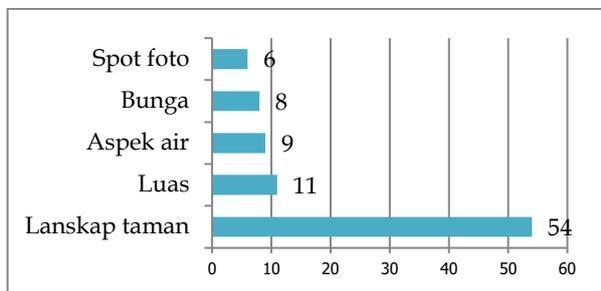
Pepohonan yang rindang memiliki kontribusi besar untuk menjaga kenyamanan termal pengunjung di taman (Gambar 4). Pohon dapat membuat tempat menjadi sejuk dan ternaungi, sehingga pengunjung tidak merasa panas dan ternaungi dalam beraktivitas saat siang hari. Beberapa kelompok pelarian berpendapat suhu yang nyaman dan udara segar di taman penting untuk kenyamanan termal di taman. Sementara itu, hanya sedikit yang berpendapat

bahwa polusi udara di taman sedikit sehingga mereka dapat menghirup udara yang segar. Ketiga aspek ini termasuk dalam kualitas udara di taman untuk kenyamanan termal.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Kategori Kenyamanan Termal

Selanjutnya, karakter taman yang diminati oleh kelompok pelarian adalah desain taman. Kata kunci yang termasuk dalam kategori ini adalah ragam lingkungan alami dan buatan yaitu aspek air, lanskap taman, bunga, spot foto, dan luasnya taman (Gambar 5).

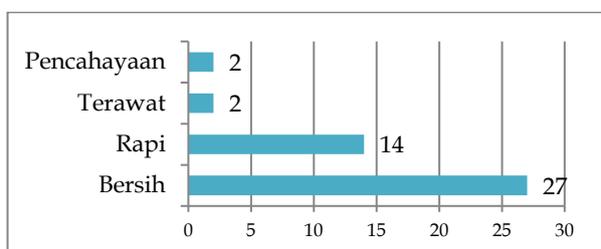


Gambar 5. Distribusi Frekuensi Kategori Desain Taman

Penataan lanskap taman memegang peranan penting pada kategori desain taman (Gambar 5). Lanskap taman juga menjadi karakter taman yang menonjol dan menjadi pertimbangan preferensi pengunjung ketika mereka memutuskan pergi ke taman (Wright *et al.*, 2012).

Aspek air, ragam variasi bunga, ketersediaan spot foto, dan luas area taman memiliki distribusi frekuensi yang cenderung sama (Gambar 5). Bagi kelompok pelarian, aspek tersebut mungkin tidak terlalu penting untuk membuat mereka merasa betah di taman.

Selanjutnya, kenyamanan visual menjadi pilihan kelompok pelarian mengunjungi taman. Kenyamanan visual meliputi aspek rapi, bersih, terawat, dan pencahayaan di taman (Gambar 6).



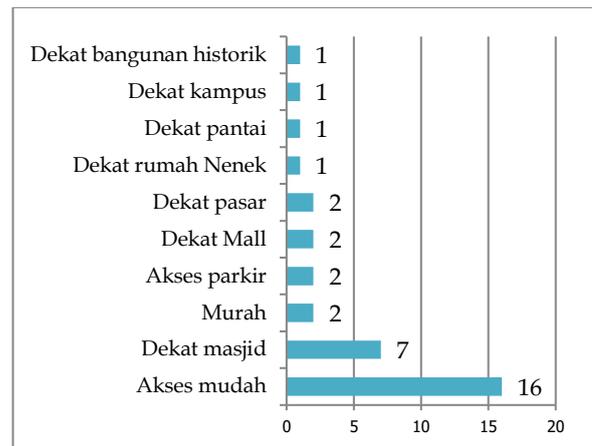
Gambar 6. Distribusi Frekuensi Kategori Desain Taman

Kebersihan dan kerapian menjadi aspek yang berperan penting dalam durasi kunjungan di taman (Gambar 6). Taman yang bersih, akan membuat pengunjung merasa betah. Sementara itu, kerapian taman belum menjadi aspek yang mendorong kebetahan pengunjung

dibandingkan dengan aspek terawat dan pencahayaan taman.

Kategori terakhir adalah kemudahan aksesibilitas. Aksesibilitas berperan penting bagi kelompok pelarian jika mereka ingin memutuskan pergi ke taman. Aksesibilitas meliputi kemudahan akses, murah, ketersediaan akses parkir, dekat rumah keluarga, dan dekat dengan tempat/ fasilitas umum lainnya.

Akses adalah aspek penting yang membuat pengunjung betah di taman (Gambar 7). Lokasi taman sebaiknya dapat dijangkau dengan mudah (Porajouw *et al.*, 2017; Prakoso & Dewi, 2017) sehingga pengunjung akan berkunjung ke taman berulang kali. Taman di sekitar tempat tinggal adalah taman yang sering dikunjungi oleh kelompok pelarian karena akses dekat.

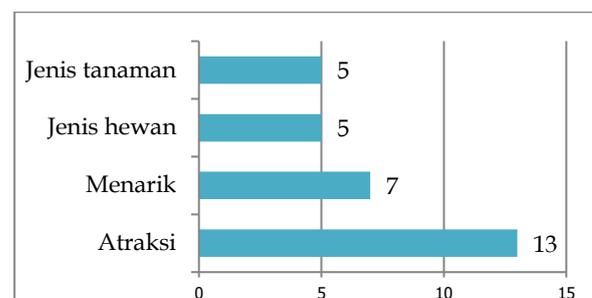


Gambar 7. Distribusi Frekuensi Kategori Aksesibilitas

Kedekatan antara taman dengan bangunan lain menjadi hal penting dalam keputusan durasi kunjungan di taman (Gambar 7). Berdasarkan frekuensi, kedekatan taman dengan masjid adalah hal yang lebih penting dibandingkan dengan jenis bangunan lainnya. Selain itu, biaya yang murah adalah aspek yang menentukan aksesibilitas pengunjung ke taman.

Kelompok Penikmat

Kelompok penikmat adalah pengunjung yang memiliki minat atau *hobby* tertentu sehingga mereka mengeluarkan waktu lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya. Kelompok ini cenderung menikmati atraksi yang disediakan, seperti hal yang menarik, jenis hewan dan tanaman, serta atraksi/wahana yang dapat mereka naiki (Gambar 8).



Gambar 8. Distribusi Frekuensi Kategori Atraksi

Atraksi/wahana memegang peranan penting dalam kebetahan pengunjung di taman (Gambar 8). Kebetahan ini dimungkinkan karena banyaknya wahana yang dapat

digunakan oleh pengunjung (Ingkadijaya *et al.*, 2016) sehingga mereka merasa terhibur di dalam taman.

Jenis tanaman dan hewan memegang peran utama dalam ketebatan kelompok penikmat. Jenis tanaman menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan pengunjung ketika memilih taman (Wendel *et al.*, 2012). Aspek-aspek ini adalah aspek atraksi alam yang dapat dinikmati pengunjung dalam waktu yang relatif lama.

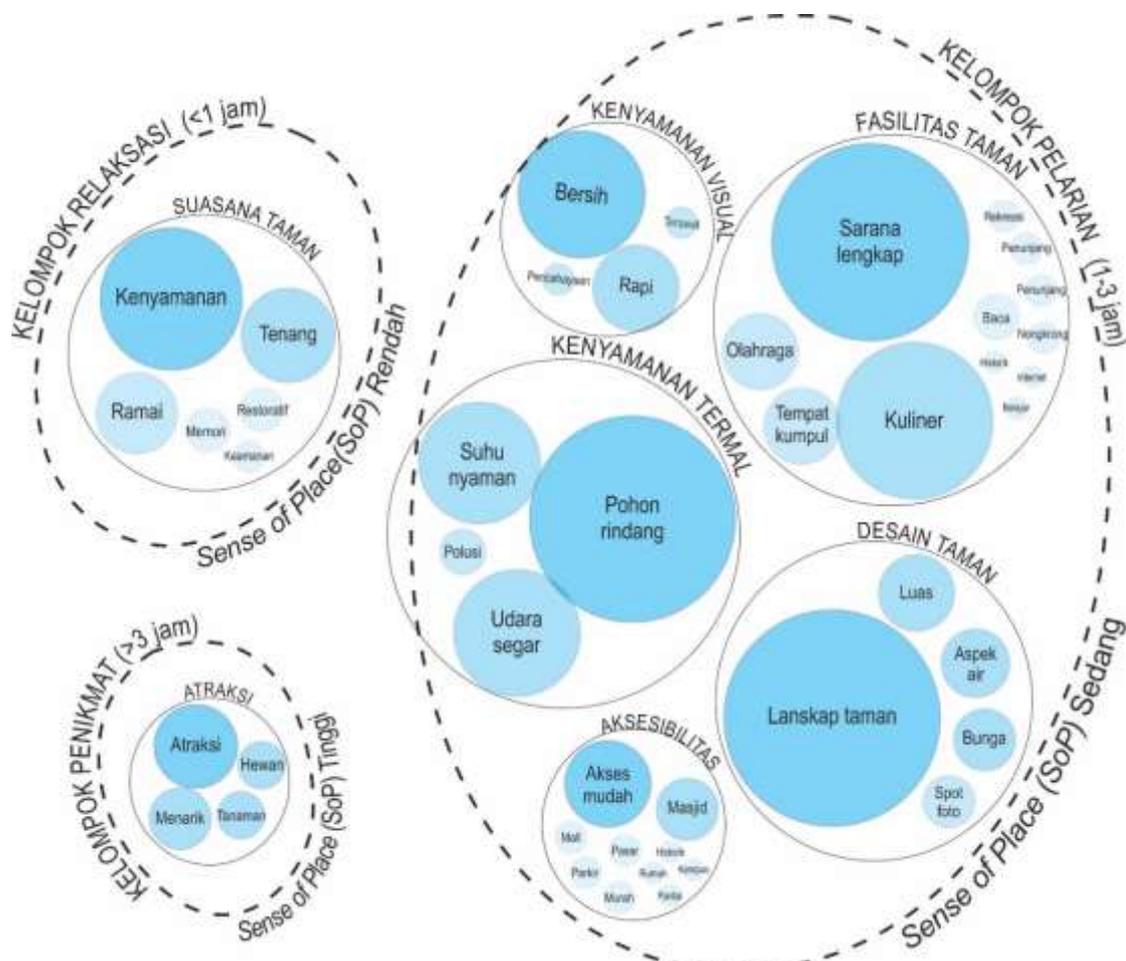
Hipotesis Tiga Kelompok Pengunjung

Durasi waktu yang dihabiskan pengunjung dapat menentukan seberapa tinggi tingkat *sense of place* atau sikap terhadap tempat pengunjung (Smaldone, 2006) di taman. Semakin lama mereka berada di taman, maka semakin banyak hal-hal yang dapat mereka terima, baik secara kognitif ataupun afektif. Jika makna dan persepsi yang diterima dari karakter taman semakin baik, maka semakin tinggi tingkat sikap terhadap tempat. Tingkatan

karakter visual taman tematik untuk mengukur sikap pengunjung (Fauziah *et al.*, 2016).

Berdasarkan durasi kunjungan dan karakteristik taman, terdapat tiga kelompok besar pengunjung taman. Kelompok yang menghabiskan waktu paling singkat adalah kelompok relaksasi. Kelompok yang mengunjungi taman karena ragam karakteristik taman dan menghabiskan waktu 1-3 jam yaitu kelompok pelarian. Kelompok terakhir, kelompok penikmat, adalah pengunjung yang mengunjungi taman dalam waktu lama untuk menikmati atraksi di taman (Gambar 9).

Setiap kelompok pengunjung memiliki sikap terhadap tempat yang berbeda-beda. Kelompok penikmat dianggap sebagai kelompok yang memiliki sikap terhadap tempat lebih tinggi dibandingkan kelompok pelarian karena mereka berinteraksi dengan taman lebih lama. Sementara itu, kelompok pelarian dianggap memiliki sikap terhadap tempat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok



Gambar 9. Model Hipotesis Tiga Kelompok Pengunjung di Taman

ini menunjukkan seberapa besar kepedulian dan keinginan mereka untuk berpartisipasi menjaga taman.

Tingkat dari sikap terhadap tempat dapat diukur dari banyak cara. Karakter tempat, kesan terhadap tempat, dan aktivitas (Najafi & Shariff, 2011) yang dilakukan adalah hal-hal yang mempengaruhi sikap pengunjung terhadap tempat. Penelitian ini mengukur sikap tersebut dari pengelompokan pengunjung berdasarkan durasi kunjungan dan karakteristik taman yang menjadi perhatian mereka. Penelitian sebelumnya hanya mengungkap hubungan frekuensi pengunjung dan

relaksasi karena mereka menghabiskan waktu lebih banyak. Adanya perbedaan makna dan konsepsi taman yang berbeda, maka sikap yang ditimbulkan juga berbeda.

Sikap terhadap tempat yang dibangun oleh pengunjung dapat menumbuhkan sikap *pro-environmental behavior*. Sikap ini hanya akan terbentuk jika tingkat sikap terhadap tempat pengunjung tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada tahap *place attachment*, sikap *pro-environmental behavior* pengunjung belum terbentuk (Halpenny, 2010). Oleh karenanya, para arsitek dan perancang taman harus dapat menciptakan taman kota

yang bukan hanya memiliki kualitas fungsional tetapi juga dapat mengikat emosi pengunjung sehingga mereka akan lebih peduli dengan lingkungan alam (Najafi & Shariff, 2011).

Rekomendasi

Taman-taman kota yang memiliki karakteristik fisik yang diinginkan pengunjung dapat membuat pengunjung cenderung merasa betah. Para arsitek lanskap dan perancang kota dapat memaksimalkan fungsi taman dengan menambahkan atraksi yang ada di dalam taman. Jumlah dan ragam jenis pohon di taman dianggap penting oleh pengunjung karena hal tersebut dapat memuat mereka merasa betah. Wahana yang menarik juga akan membuat pengunjung ingin mencoba berbagai hal-hal baru yang belum dilakukan sebelumnya. Ragam jenis hewan yang ada di taman, seperti burung-burung, jangkrik, dan sebagainya akan membuat suasana di taman semakin asri dan atraktif sehingga pengunjung akan tertarik untuk pergi ke taman lagi. Bagi pengunjung taman-taman kota, hal yang paling utama untuk membuat mereka merasa betah adalah atraksi sehingga taman yang baik adalah taman yang dapat menghadirkan atraksi yang tidak membosankan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga kelompok besar pengunjung di area taman kota, yaitu kelompok relaksasi, kelompok pelarian, dan kelompok penikmat. Kelompok penikmat memiliki interaksi lebih lama dengan taman dibandingkan dua kelompok lainnya sehingga seharusnya sikap terhadap tempat mereka lebih tinggi. Sementara itu, kelompok relaksasi adalah kelompok yang menghabiskan waktu relatif singkat di taman sehingga seharusnya sikap kepedulian mereka juga rendah terhadap taman.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan karena penelitian hanya melihat satu hubungan dalam merumuskan sikap pengunjung terhadap tempat. Selain itu, realibilitas penelitian ini belum tinggi karena hanya dilakukan sekali saja sehingga penelitian replika lanjutan sangat diperlukan. Penelitian selanjutnya dapat mengungkap atau membahas tentang sikap pengunjung terhadap tempat berdasarkan tiga dimensi pembentuk tempat yaitu karakteristik tempat, jenis kegiatan pengunjung, dan makna tempat (Najafi & Shariff, 2011). Selain itu, durasi kunjungan dan frekuensi kunjungan juga menjadi pertimbangan yang sangat penting untuk menentukan sikap pengunjung terhadap tempat. Oleh karenanya, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengungkap fenomena taman-taman kota di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Binarti, F., Kusuma H.E., Wonorahardjo, S., Triyadi S. .2008. Peranan Unsur-Unsur Ruang Terbuka pada Tingkat Kenyamanan Termal Outdoor: Antara Persepsi dan Pengetahuan. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 41-52.

Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). London: SAGE Publications.

Fauziah, A., Santosa, I., Wahjudi, D. 2016. Thematic Concept on The Physical Element of Open Space Towards People's Place Attachment in The City of

Bandung. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 4(7), 48-65.

- Halpenny, E.A. 2010. Pro-Environmental Behaviours and Park Visitors: The Effect of Place Attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 409-421. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.04.006>
- Ingkadijaya, R., Damanik, J., Putra, H.S.A, Nopirin. 2016. Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(1), 39-44.
- Najafi, M., Shariff, M.K.B.M. 2011. The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies. *International Journal of Human and Social Sciences*, 6(3), 187-193.
- Porajouw, E.F., Poluan, R.J., Mastutie, F. 2017. Efektivitas Ruang Terbuka Publik di Kota Tomohon. *Spasial*, 4(1), 136-148.
- Prakoso, S., Dewi, J. 2017. Rasa Kelekatannya Anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). *NALARs*, 17(1), 1-10.
- Rachman, R.A. Kusuma, H.E. 2014. Definisi Kebetahan dalam Ranah Arsitektur dan Lingkungan- Perilaku. In *Temu Ilmiah IPLBI 2014* (pp. 55-60).
- Relf, E. 1976. *Place and Placelessness*. London: Pion Limited.
- Sari, A.A., Kusuma, H.E., Tedjo, B. 2012. Tempat Favorit Mahasiswa sebagai Sarana Restorative. In *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* (Vol. 1, pp. 5-18).
- Schipperijn, J., Ekholm, O., Stigsdotter, U.K., Toftager, M., Bentsen, P., Kamper-jørgensen, F., Randrup, T.B. 2010. Factors influencing the use of green space: Results from a Danish national representative survey, 95, 130-137. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2009.12.010>
- Shamai, S. 1991. Sense of Place: an Empirical Measurement. *Geoforum*, 22(3), 347-358.
- Smaldone, D. 2006. The Role of Time in Place Attachment. In *Proceedings of the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium* (pp. 47-56).
- Stedman, R.C. 2003. Is It Really Just a Social Construction?: The Contribution of the Physical Environment to Sense of Place Society & Natural Resources. *Society & Natural Resources*, 16, 671-685. <https://doi.org/10.1080/08941920309189>
- Wendel, H.E.W., Zarger, R.K., Mihelcic, J.R. 2012. Accessibility and Usability: Green Space Preferences, Perceptions, and Barriers in a Rapidly Urbanizing City in Latin America. *Landscape and Urban Planning*, 107(3), 272-282. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2012.06.003>
- Whiting, J.W., Larson, L.R., Green, G.T., Kralowec, C. 2017. Outdoor Recreation Motivation and Site Preferences across Diverse Racial/Ethnic Groups: A Case Study of Georgia State Parks. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 18, 10-21. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.02.001>